

**RESEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEGIATAN MANAQIB SYAIKH  
ABDUL QODIR AL-JAILANI**

**Mochammad Bagja Agung N Z, Asep Supianudin**  
**UIN Sunan Gunung Djati Bandung**  
bagjaagung20@gmail.com, asepsupianudin@uinsgd.ac.id

**ABSTRAK**

Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana tanggapan atau resepsi masyarakat terhadap acara penyelenggaraan manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani di Pondok Pesantren Al-Quwwah Bandung. Sumber rujukan bermanaqib yang peneliti gunakan adalah kitab Jawahirul Maani karya Syaikh Jauhari Umar Pasuruan dengan menggunakan pengaplikasian teori dari Gramsci ( Formatif Sastra ). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang menjadikan kitab Jawahirul Maani sebagai objek penelitian. teknik analisis yang peneliti lakukan ada beberapa langkah seperti memilih dan mewawancarai masyarakat yang hadir hingga mengelompokkan mereka ke dalam bagian-bagian kepemahaman dan unsur lainnya yang sesuai dengan teori Gramsci khususnya Formatif Sastra mengenai Kebudayaan, Motivasi, Hegemoni dan Kebiasaan Umum. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa masyarakat yang hadir di dalam kegiatan tersebut bermacam-macam kondisi dan keadaan individualnya dengan latar belakang yang berbeda-beda dan tujuan yang tidak sama. Penelitian ini masih terbatas kepada wilayah penelitian sehingga dapat diluaskan oleh peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini kepada tahap yang lebih meluas.

**Kata kunci :** *Formatif Sastra Gramsci, Jawahirul Maani, Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani,*

**PENDAHULUAN**

Sosiologi Sastra adalah ilmu yang memokuskan objek bahasan kepada ranah-ranah sosial yang berada di lingkungan masyarakat, dalam keilmuan Sosiologi Sastra tentunya aspek-aspek sosial adalah syarat sebagian yang utama menjadi fokus penelitian agar tercapainya hasil yang memuaskan bagi peneliti, maupun penggemar dari disiplin ilmu ini. Tentunya sebagian terpenting yang lainnya adalah karya sastra pengarang pribadi. Dan tentunya menurut pendapat yang ada dalam buku (Wellek, Warren, & Budianta, 2016, hal. 98) menyatakan bahwa sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa.

Di antara karya sastra yang berpengaruh di dalam dunia keislaman yang khususnya berada di wilayah kesufian, umum diketahui bahwa bacaan manaqib adalah sarana sebagai penambah kecintaan seorang murid kepada mursyid (*waliyullah*) yang dirasakan oleh dirinya pribadi maupun memosisikan diri sebagai penyinta dari *shahib al-manaqib* yang dibacakan.

Manaqib Jawahirul Ma'any adalah karya hasil dari perjalanan spiritual Syaikh Jauhari Umar mencari nilai kema'rifatan dengan jalur perjalanan spiritual manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, bagi masyarakat yang menautkan hati kepada Tuan Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani tentunya bacaan manaqib ini sebagai sarana berbagai kebutuhan mulai dari lahiriah maupun batin masyarakat yang teguh dijalan manaqib.

Karena dijelaskan dalam bukunya (Al-Kaaf, 2016, hal. 62) bahwa salah satu penyelenggaraan manaqib ini yang terjadi ditengah-tengah masyarakat pada umumnya didasari maksud dan tujuan yang beragam salah satunya adalah sarana *tawassul* dengan Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani dengan harapan agar permohonannya dikabulkan Allah SWT dan dilakukan hanya atas keimanan kepada Allah SWT.

Selain mengharapkan terkabulnya permohonan, masyarakat yang mengikuti kegiatan manaqib ini didasari oleh motivasi yang berbeda, tujuan yang berbeda, dan latar belakang yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Bagi sebagian masyarakat memercayai bahwa ruh dari *waliyullah* itu hadir lantaran dibacanya manaqib atas dirinya sesuai dengan pendapatnya Salman dalam (Al-Jauziyah, 2016, hal. 194) yang diterjemahkan oleh Katur Suhardi "ketika roh meninggalkan dunia dan belum sampai ke akhirat maka mereka berada di Barzakh di antara dunia dan akhirat. Dan dilepaskan disana dan dapat pergi sekehendaknya.

Manaqib identik dengan dunia kesufian yang berada di seluruh dunia, karena manaqib adalah selayang pandang dari syaikh yang dicintainya dan dicintai oleh seluruh pengikutnya. Untuk manaqib tuan Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani ini banyak sekali yang menyelenggarakannya baik dalam lingkungan *Thariqah Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah* maupun dikalangan *muhibbin* tuan Syaikh.

Jika dikalangan pengikut *Thariqah Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah* Pondok Pesantren Suryalaya ataukah Pondok Pesantren Al-Quwwah selalu rutin diadakan dalam satu bulan sekali namun dalam wilayah diluar itu banyak sekali yang mengadakan pembacaan manaqib setiap hari walaupun hanya seorang diri. Seperti pembacaan manaqib Jawahirul Maani, bagi yang sudah menerima

keilmuan ini maka dawam satu hari sekali sudah biasa dilakukan walaupun sendirian, karena pengaruh dari Tuan Syaikh kepada muridnya akan terus berlangsung walaupun sendirian, walaupun rujukan kitab manaqib di kedua pondok pesantren ini berlainan namun masih dalam bingkai *shohib al-manaqib* yang sama.

Pembacaan manaqib atau Layang Syaikh biasa dibaca dengan berlagamkan nada yang syahdu bagi pendengarnya, seperti qosidah *ibadallah rijalallah* dalam kitab Manaqib Jawahirul Ma'any, dalam pelaksanaan pembacaan manaqib ini ada beberapa yang unik dan menjadikan daya tarik masyarakat untuk mengikuti acara manaqiban Jawahirul Ma'any, di antaranya memperluas rejeki, bagi pengikut ataupun penggiat manaqib Jawahirul Maani ini sangat lumrah dengan hal yang berkaitan dengan rejeki yang melimpah karena pada peng-*ijazahan* manaqib ini selalu disertakan dengan faidah-faidah yang meletak dalam kitab ini dan yang paling sering dilirik oleh penggiat manaqib ini adalah karena dari setiap bacaannya dapat menghasilkan apa yang dimaksud yang rata-rata maksud dari pembacaan ini adalah perluasan rejeki.

Meminta ilmu dari Allah SWT dengan jalan manaqib, bagi pengamal manaqib Jawahirul Maani sering mendapatkan ilmu yang belum pernah mereka pelajari namun sudah paham sebelum ilmu itu mereka dapatkan (*red.ladunni*) atau mendapatkan *futuh* dari ilmu yang mereka anggap sulit dan tidak menemukan jalan keluarnya. Banyak sekali karamah-karamah tuan Syaikh yang nyata berhasil lewat manaqib ini, bukan hanya soal ilmu dan rejeki bahkan unsur lain yang awalnya diluar logika bisa terpecahkan namun berhasil selesai lantaran berkah dari manaqib Jawahirul Maani karya Syaikh Ahmad jauhari Umar.

Lalu manaqib sebagai sarana ibadah dan dzikir kepada Allah SWT dan menimbulkan *mahabbah* kepada Nabi Muhammad SAW serta *mahabbah* kepada Tuan Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, karena dengan mengingat Allah SWT hati menjadi tenang seperti disebutkan dalam Al-Qur'an. Mengingat Allah SWT bisa dengan banyak cara dan kondisi. Ada yang berdzikir menggunakan kalimat bermacam-macam dengan keutamaan yang banyak sekali. Namun yang menjadi fokus disini adalah manaqib Jawahirul Maani karya Syaikh Ahmad jauhari Umar yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Quwwah Cibiru.

Sosiologi sastra mempunyai beberapa bagian yang dapat meneliti persepsi masyarakat terhadap sastra diantaranya ada dalam bagian aspek formatif sastra, diantaranya terdapat pada Kebudayaan, Hegemoni, Ideologi, dan Kaum Intelektual (Faruk, 2016, hal. 137).

Aspek formasi dari teori Gramsci dalam bukunya (Faruk, 2016, pp. 130-135) menggolongkan bahwa formasi sastra Gramsci masuk kedalam ranah teori kultural atau ideologis. Gramsci memiliki pandangan yang berbeda dengan pemikiran dari Marxis ortodoks, menurut Gramsci pandangan mengenai gagasan, kebudayaan hingga superstruktur bukan hanya hal yang langsung menjadikan objek pusat namun refleksi dan ekspresi dari kelas-kelas ekonomi dan aspek infrastruktur bersifat sebagai objek material yang menjadikan material sebagai kekuatan.

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena bagi disiplin ilmu sastra yang paling cocok dan mendekati hasil yang dikehendaki peneliti adalah metode kualitatif-deskriptif, sebab utama pada penelitian ini tidak berhubungan dengan persentase grafik hanya menentukan unsur intrinsik yang tidak menggunakan hitungan statistika dan matematika. Pendekatan deskriptif dalam (Sugiyono, 2016, hal. 35) bahwa penelitian deskriptif ini bertujuan berkenaan dengan satu variable yang mandiri maupun terdiri dari beberapa variable sehingga peneliti nantinya akan menghubungkan satu variable dengan variable lainnya jika saling berkaitan.

Sumber yang digunakan oleh peneliti adalah berupa data primer seperti yang terdapat dalam bukunya (Sugiyono, 2016, p. 137) bahwa data primer adalah semua yang berkaitan dengan hasil perolehan data secara langsung bukan melalui perantara berupa dokumen jadi data yang diperoleh dalam primer ini langsung. Contohnya masyarakat dan penggiat serta pihak-pihak yang terkait prihal penelitian.

Diantara data-data sampingan berupa jenis data sekunder masih dipergunakan hanya saja tidak mendominasi seperti kitab manaqib Jawahirul Ma'ani di pondok pesantren Al-Quwwah Cibiru. Untuk data pendukung dan pisau analisis yang relevan maka peneliti menggunakan sumber sampingan lagi yang ditunjukan sebagai alat bantu penelitian agar mendapatkan dalil keilmuan yang dapat dipertanggung jawabkan seperti buku-buku umum, buku bahasa Arab yang berkaitan dengan sastra, jurnal, skripsi, thesis, disertasi, website, dan buku berfokus dengan sastra dalam bahasa Indonesia yang berguna bagi penelitian yang peneliti buat.

Sebagai data penguat dari penelitian ini, peneliti menggunakan bahan keilmuan yang bersumber dari buku-buku di antaranya Pengantar Sosiologi Sastra dari Faruk, Sosiologi Sastra Studi, Teori, dan Interpretasi dari Suwardi, Sosiologi Sastra dari Robert Escarpit, Paradigma Sosiologi Sastra dari Nyoman Kutha, Teori Pengkajian Fiksi

dari Burhan Nurgiyantoro, Teori Kesusastraan dari Rene Wellek dan Warren, Metode Penelitian Bahasa Arab dari Wildan Taufiq, M.Hum. serta bahan rujukan sastra yang lainnya.

## HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Hasil analisis Motivasi

Berdasarkan deskripsi data yang sudah dipaparkan sebelumnya maka hasil dari motivasi masyarakat yang mengikuti manaqib di pondok pesantren Al-Quwwah Bandung ini memiliki berbagai macam respon yang bagus dan cukup untuk menyelesaikan data yang selanjutnya untuk dilakukan analisis oleh peneliti. Diantara motivasi yang mendasari masyarakat untuk berkegiatan manaqib di Pondok Pesantren Al-Quwwah condong kepada beberapa aspek pribadi yang mungkin di dorong oleh pihak luar maupun keinginan dari diri pribadi, ringkasan data yang terdapat pada penelitian ini yang berfokus kepada aspek motivasi diantaranya terdapat beberapa hasil.

Berdasarkan hasil yang diperoleh maka semua jawaban menuju nilai-nilai keagamaan yang kental sekali dan dapat di uraikan mengapa jawaban antara satu koresponden akan berbeda dengan koresponden yang lain. Sebagai pengaplikasian dari teori Gramsci yang memiliki arti dimana peneliti pahami, bahwa setiap motivasi pasti memiliki nilai-nilai ideologi dan kebiasaan umum atau dalam bahasa lainnya disebut sebagai *common sense* hal tersebut terlihat dari jawaban koresponden yang memang memiliki ideologi tersendiri untuk bisa mengikuti manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani di Pondok Pesantren Al-Quwwah Bandung. Diantara jawaban / Sample yang dapat peluang lebih besar untuk pengaplikasian teori Gramsci ( ideologi ) diantaranya terdapat jawaban dari :

- Asep Sudrajat: Karena sederhananya saya sudah di ajarkan di Pondok Pesantren jika mencintai auliya itu hukumnya harus karena Allah SWT menitipkan banyak kemuliaan dari sekian banyaknya kemuliaan kepada para Wali yang Allah SWT pilih untuk mengemban nilai keislaman yang lebih banyak daripada yang lain dan hal itu sudah di ajarkan semenjak di Pondok Pesantren.
- Jajang : Motivasi saya karena oleh orang tua memang di didik untuk mencintai para wali khususnya Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani. Juga didikan dari para guru yang mengarahkan saya mencintai ulama, ustadz, habib dan para wali baik yang sezaman maupun tidak sezaman dengan saya.

- Ahmad Jalaludin : Saya ingin mendapatkan pertolongan Allah melalui manaqi jawahirul ma'ani

### **Hasil analisis masyarakat lingkungan Pondok Pesantren Al-Quwwah memahami bacaan dari manaqib Jawahirul Maani**

Berdasarkan deskripsi data yang sudah dipaparkan sebelumnya maka hasil dari pemahaman manaqib masyarakat yang mengikuti kegiatan manaqib di pondok pesantren Al-Quwwah Bandung ini memiliki berbagai macam respon yang bagus dan cukup untuk menyelesaikan data yang selanjutnya untuk dilakukan analisis oleh peneliti.

Sebagian kecil koresponden wawancara langsung menyatakan bahwa mereka memahaminya dan mereka yang memahaminya rata-rata memang sudah mendalami manaqib di pendidikan mereka seperti Jajang. Jajang menyatakan dirinya paham karena dari hasilnya dapat ditinjau sebagai berikut : Iya saya paham, karena sebagai santri yang beraliran kepada pecinta Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani saya harus dituntut memahami isi dari setiap manaqib yang saya baca baik sedikit maupun banyaknya pemahaman yang saya dapatkan.

Setengah atau sebagian yang paham mendominasi dari wawancara langsung, karena mereka berlatar belakang pecinta jadi tidak terlalu memahami namun jika ditanya pemahamannya mereka akan bisa menjawab karena dominasi kegiatan masih melekat di akal mereka.

Sebagian kecil tidak paham karena baru ikut berkegiatan manaqib untuk yang pertama kali seperti Deni, Dadang dan Yayat. Yang dapat diketahui dari jawaban mereka yang peneliti ambil sampel nya jawaban dari Dadang : Saya hanya sedikit memahaminya, karena sejujurnya saya baru memasuki dunia tassawuf seperti ini tapi jika harus mempelajarinya saya kira semua orang akan mau belajar. Serta jawaban dari Deni yang bisa langsung diketahui pemahamannya, "Belum tergambar."

Sebagai langkah aplikasi teori wilayah intelektual yang di sandarkan kepada Gramsci maka berdasarkan hasil data yang sudah dipaparkan sebelumnya, hasil dari pemahaman manaqib masyarakat yang mengikuti kegiatan manaqib di pondok pesantren Al-Quwwah Bandung yang berbasis wawancara langsung dan tidak langsung secara ringkasnya memiliki tiga kelompok bagian yang diantaranya:

- Paham : masyarakat yang condong ke bagian yang paham tidak mendominasi namun tidak sedikit juga karena yang paham terdapat lima koresponden baik wawancara

**Commented [NN1]:** Perbaiki judul sub bab ini. Mungkin maksudnya Hasil Analisis terhadap ...

langsung maupun tidak langsung. ( Hasan Tojiri, Ahmad Jalaludin, Jajang, Endang, Asep Sudrajat )

- Sedikit Paham : masyarakat yang condong ke bagian yang sedikit paham sangat mendominasi terdapat tujuh koresponden baik wawancara langsung maupun tidak langsung. ( Alvaigan, Mangkubumi, Mr.H, Ahmad Prayoga, Dadang, Yayat Supriyatna, Agus Firdaus )
- Tidak Paham : masyarakat yang condong ke bagian yang tidak paham mereka tidak mendominasi sedikitnya terdapat tiga koresponden baik wawancara langsung maupun tidak langsung. ( Ahmad dairobi romdoni, Muhammad reza dan Deni )

### **Analisis masyarakat lingkungan Pondok Pesantren Al-Quwwah merasa nyaman dalam kegiatan manaqiban**

Pengaplikasian dari teori Gramsci yang memiliki arti dimana peneliti pahami bahwa setiap kenyamanan pasti memiliki kebiasaan yang membuat dirinya menjadi larut dalam kenyamanan yang telah membudaya dan ciri ini berdasar kepada teori Gramsci adalah keterlibatan keberlangsungan acara yang sudah membudaya dalam kegiatan bermanaqib hal tersebut terlihat dari jawaban koresponden yang beragam dari masyarakat yang sudah biasa manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani di Pondok Pesantren Al-Quwwah Bandung.

Aspek kenyamanan masyarakat yang mendasari dari individu untuk berkegiatan manaqib di Pondok Pesantren Al-Quwwah condong kepada beberapa aspek yang mungkin kenyamanannya di dukung oleh pihak luar maupun kenyamanan dari diri pribadi, ringkasan data yang terdapat pada penelitian ini yang berfokus kepada aspek kenyamanan masyarakat tentang manaqib diantaranya terdapat beberpa hasil yaitu semuanya merasa nyaman, namun kenyamanan ini antara koresponden yang satu dengan yang lainnya berbeda pandangan mengenai kenyamanan itu sendiri. Diantara pandangan kenyamanan yang dapat peneliti ringkas adalah :

- Kenyamanan tentang suasana.
- Kenyamanan karena kekhidmatan manaqib.
- Kenyamanan tempat penyelenggaraan.
- Kenyamanan karena menyukai setiap majelis manaqib.
- Kenyamanan karena kompak.
- Kenyamanan yang bersumber dari lahiriyah dan batinuyah.

### **Analisis masyarakat lingkungan Pondok Pesantren Al-Quwwah yang hadir dalam kegiatan manaqib Jawahirul Maani masuk ke dalam *Thariqah*.**

Sebagai pengaplikasian dari teori Gramsci yang memiliki arti dimana peneliti pahami, bahwa setiap acara manaqib pasti memiliki keterlibatan thoriqoh di dalamnya sehingga kegiatan manaqib identik dengan hegemoni thoriqoh, namun masyarakat tidak semuanya ikut kedalam thoriqoh.

Ciri ini berdasar kepada teori Gramsci tentang dominasi atau hegemoni thoriqoh dalam kegiatan manaqib hal tersebut, terlihat dari jawaban koresponden yang beragam untuk mengikuti manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani di Pondok Pesantren Al-Quwwah Bandung.

Diantara aspek keterlibatan thoriqoh di kalangan masyarakat yang mendasari dari individu untuk berkegiatan manaqib di Pondok Pesantren Al-Quwwah condong kepada beberapa aspek yang mungkin keterlibatannya di dukung oleh pihak luar maupun dari diri pribadi, ringkasan data yang terdapat pada penelitian ini yang berfokus kepada aspek keterlibatan thoriqoh di kalangan masyarakat tentang manaqib diantaranya terdapat beberpa hasil.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan naik secara *online* dan via *offline* dapat diketahui bahwa keterlibatan thoriqoh di kalangan masyarakat yang mengikuti kegiatan manaqib di pondok pesantren Al-Quwwah Bandung ini memiliki berbagai macam respon yang bagus dan cukup untuk menyelesaikan data yang selanjutnya untuk dilakukan analisis oleh peneliti.

Namun keterlibatan aspek thoriqoh pada kalangan masyarakat yang mengikuti acara manaqib di Pondok Pesantren Al-Quwwah memiliki hasil yang beragam dan berbeda-beda adapula yang tanpa alasan mengapa mereka tidak mengikuti thoriqoh namun hanya mengikuti kegiatan manaqib yang lazimnya dilakukan oleh orang-orang yang memang terlibat dalam dunia thoriqoh sebagai penyambung rasa cinta kepada mursyidnya yaitu Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani.

Diantara jawaban koresponden yang peneliti dapatkan maka dapat dikelompokkan kepada beberpa kelompok yang diantaranya :

- Masyarakat yang mengikuti thoriqoh  
Diantara masyarakat yang mengikuti thoriqoh adalah, Hasan tojiri, Ahmad Jalaludin, dan Muhammad Reza.
- Hanya sebatas pecinta

Diantara masyarakat yang hanya membatasi diri mereka sebagai pecinta saja adalah, Ahmad Prayoga, Asep Sudrajat, Agus Firdaus, Endang, Alvaigan.

- Tidak mengikuti. Diantara masyarakat yang tidak mengikuti thoriqoh adalah, Yayat Supriatna, Jajang, Deni, Mr.H, Ahmad dairobi romdoni, Mangkubumi.

Hasil dari hegemoni dalam bingkai dominasi thoriqoh dari kegiatan manaqib yang berlangsung di Pondok Pesantren Al-Quwwah tidak berfungsi sepenuhnya, karena justru dominasi datang dari orang-orang yang tidak mengikut sertakan dirinya dalam dunia thoriqoh. Kebanyakan dari mereka masih ada dalam batas pecinta sehingga belum sampai ke kedudukan harus masuk kedalam thoriqoh. Dari hasil yang didapatkan juga, hanya beberapa orang saja yang mengikuti thoriqoh dan terlibat dalam acara manaqib di Pondok Pesantren Al-Quwwah Bandung.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jauziyah, I. Q. (2016). *Ar-Ruh li Ibnil Qayyim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Kaaf, H. A. (2016). *Manaqib Syeh Abdul Qadir Al-Jailani*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dermawan, M. D. (2018). b) Ritual Manaqib Pada Pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Al-Uthmaniyyah Di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fitrah Kedinding Surabaya. 5.
- Faruk. (2016). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalis Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, H. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Qalyubi, S. (2017). *'ilm Al-uslub Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia, Vol.11 No.1*, 35-40.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: CV.Alfabeta.
- Taufiq, W. (2018). *Metode Penelitian Bahasa Arab*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Wellek, R., Warren, A., & Budianta, M. (2016). *teori kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.